

**THE USE OF SHUJOSHI YO
AND POLITENESS STRATEGY
IN FACE THREATENING ACT (FTA)**

Maya Damayanti, Arza Aibonotika, Hana Nimashita
mayajinki@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id
Phone Number: 081371000025

*Japanese Language Education Department
Teacher Training and Education Faculty
Riau University*

Abstract: *This study explains about the relationship of usage of final-sentence particle or shujoshi yo on the imperative and negative imperative sentence in Japanese language and politeness strategy. The purpose of the research is to describe the use of sentence final-particle yo as a politeness strategy in Face Threatening Act (FTA). The data are imperative and negative imperative sentences that was collected from several dialogue in Japanese drama entitled Wakamonotachi. Theory of function and the use of sentence final-particle yo from Masuoka (1991) and Face Threatening Act (FTA)'s theory and politeness strategy from Brown & Levinson (1987) are applied to analysis with qualitative descriptive approach. It has been found that sentence final-particle yo can be used on imperative and negative imperative sentence to avoid Face Threatening Act (FTA). The final-sentence can also be used to express the speaker's attitude to the listener that described politeness strategy.*

Key Words: *Shujoshi, final-sentence particle, imperative, Face Threatening Act (FTA), politeness strategy*

**PENGUNAAN *SHUJOSHI YO*
DAN STRATEGI KESOPANAN
DALAM *FACE THREATENING ACT (FTA)***

Maya Damayanti, Arza Aibonotika, Hana Nimashita
mayajinki@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id
Phone Number: 081371000025

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan tentang hubungan pemakaian partikel akhir atau *shuujoshi yo* pada kalimat perintah dan larangan dalam bahasa Jepang dan strategi kesopanan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan penggunaan *shuujoshi yo* sebagai strategi kesopanan dalam *Face Threatening Act (FTA)*. Data penelitian dikumpulkan dari beberapa dialog kalimat perintah maupun larangan yang terdapat dalam drama Jepang berjudul *Wakamonotachi*. Teori yang digunakan dalam analisis yaitu teori fungsi dan penggunaan *shuujoshi yo* dari Masuoka (1991) dan teori *Face Threatening Act (FTA)* serta strategi kesopanan dari Brown & Levinson (1987) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah *shuujoshi yo* dapat digunakan pada kalimat perintah dan larangan untuk menghindari *Face Threatening Act (FTA)*. Pemakaian partikel akhir tersebut juga dapat digunakan untuk mengungkapkan sikap pembicara terhadap pendengar yang menggambarkan strategi kesopanan.

Kata kunci : *Shuujoshi*, partikel akhir, imperatif, *Face Threatening Act (FTA)*, strategi kesopanan

PENDAHULUAN

Kalimat imperatif memiliki berbagai jenis pembagian kalimat, diantaranya adalah kalimat perintah dan larangan. Penggunaan kalimat imperatif rawan memicu adanya tindak mengancam muka dikarenakan sifat dasar kalimat imperatif yang memaksakan asumsi atau kehendak penutur terhadap lawan tutur. Yang dimaksud dengan ‘muka’ di sini adalah *public image* atau yang biasa disebut dengan harga diri dalam masyarakat (Yule, 1996:60). ‘Muka’ seseorang akan mengalami ancaman ketika seorang penutur menyatakan sesuatu yang mengandung ancaman terhadap harapan-harapan individu yang berkenaan dengan nama baiknya sendiri. Dalam hal tindakan mengancam muka, terdapat sejumlah tindakan yang mempunyai potensi mengancam ‘muka’ penutur maupun lawan tutur. Brown dan Levinson (1987) dalam Nadar (2009:32) menyebut hal ini sebagai tindakan yang mengancam muka atau *Face Threatening Act (FTA)*. FTA melalui tindak tutur akan terjadi jikalau penutur dan lawan tutur sama-sama berbahasa tidak sesuai dengan jarak sosial. Oleh karena itu, perlu adanya strategi kesopanan agar tuturan yang diucapkan penutur tidak mengancam ‘muka’ lawan tutur tersebut. Kesopanan berbahasa dapat diartikan sebagai sebuah penunjukan mengenai kesadaran terhadap orang lain, seperti yang dikatakan Yule (2006:104) ‘*Politeness, in an interaction, can then be defined as the means employed to show awareness of another person’s face*’, yang artinya ‘kesopanan, dalam interaksi, kemudian dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran wajah orang lain’.

Dalam bahasa Jepang, terdapat *shuujoshi* atau yang dikenal sebagai partikel akhir yang dapat digunakan dalam kalimat imperatif. *Shuujoshi* atau partikel akhir merupakan bagian dari *joshi* (partikel) yang terdapat dalam bahasa Jepang. Khusus *joshi* yang berada di akhir kalimat dinamakan *shuujoshi*, *Shuujoshi* memiliki berbagai macam bentuk seperti *ne*, *yo*, *wa*, *na*, *sa*, *ze*, *zo*, dan lain sebagainya dengan fungsi yang berbeda-beda seperti yang dijelaskan oleh Chino (1991:128-145). Berbeda dengan *shuujoshi* lainnya, penggunaan *shuujoshi yo* pada kalimat imperatif sangat erat kaitannya dengan strategi kesopanan oleh penutur agar menghindari terjadinya FTA pada lawan tutur. Contoh penggunaan tersebut terdapat dalam kalimat di bawah ini:

- (1) ^{きょう}今日のことはもういいから、^{あした}明日は^{はや}早く^こ来いよ。
Kyou no koto wa mou ii kara, ashita wa hayaku koi yo.
 ‘Hari ini sudah tidak apa-apa, besok datanglah lebih awal’

(Niwa, 2004:289)

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan *shuujoshi yo* pada akhir kalimatnya. *Shuujoshi yo* tersebut terletak setelah kata kerjanya yang berbentuk perintah atau imperatif. Terdapat sebuah pengaruh besar pada penambahan *shuujoshi yo* di kalimat imperatif jika dibandingkan dengan menuturkannya tanpa *shuujoshi yo*. Hal tersebut berkaitan dengan strategi kesopanan dalam melakukan tindak tutur yang mengancam muka atau FTA. Oleh karena itu peneliti membahas tentang penggunaan *shuujoshi yo* dalam strategi kesopanan pada FTA dalam bahasa Jepang. Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini diangkat judul “***Penggunaan Shuujoshi Yo dan Strategi Kesopanan dalam Face Threatening Act (FTA)***”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam menganalisis data yaitu teori fungsi dan penggunaan *shuujoshi yo* dari Masuoka (1991) dan teori FTA serta strategi keropanan dari Brown & Levinson (1987). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik simak dan teknik catat. Pada penelitian ini yang menjadi data penelitian adalah kalimat pada dialog drama Jepang *Wakamonotachi* yang di dalamnya mengandung perintah ataupun larangan yang menggunakan *shuujoshi yo*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah fungsi dan penggunaan *shuujoshi yo* pada FTA yang terdapat pada kalimat imperatif, yaitu dilakukan dengan mengumpulkan kata kerja yang terkait penggunaan *shuujoshi yo* pada kalimat perintah maupun larangan. Kalimat yang dikumpulkan tersebut berasal dari sumber data yang berupa dialog dari drama Jepang berjudul *Wakamonotachi*. Dari drama tersebut, didapatkan 41 tuturan imperatif yang menggunakan *shuujoshi yo*, 28 diantaranya merupakan kalimat perintah (*imperative*) dan 13 tuturan lainnya merupakan kalimat larangan (*negative imperative*).

A. Perintah / *Imperative*

Data terdapat pada episode 1 di menit ke 20:41 yaitu tuturan yang terjadi dalam situasi tidak resmi antara Haru dan Asahi pada siang hari di tempat gadis yang merupakan pacarnya Asahi bekerja. Topik pembicaraan tersebut ialah Haru yang meminta uang sebagai bayaran atas tugasnya untuk memata-matai gadis itu atas perintah Asahi, namun Asahi hanya memberinya uang seribu yen. Haru kembali meminta uang dan hanya diberikan seribu yen lagi oleh Asahi. Haru merasa kesal dan menyuruh Asahi memberikan uang lebih yang sebenarnya pada Asahi. Saat itu Haru menuturkan kalimat imperatif seperti di bawah ini:

陽 : “もうちょっとちゃんとしたお金をくれよ。”

Haru : “*Mou chotto chantoshita okane o kure yo.*”

Lagi sedikit benar uang (top) beri (ill)
(imp)

Haru : ‘ “Beri lagi uangnya dengan jumlah yang benar, *dong*” ’

Kalimat yang diucapkan Haru merupakan kalimat imperatif perintah, ditandai dengan bentuk kata kerjanya yaitu *meireikei*. Dalam kasus ini, Haru berusaha membuat Asahi mengerti dengan keadaannya yang meminta uang lebih kepada Asahi atas bayaran tugasnya tersebut. Ia memerintahkan Asahi agar memberikan uang dengan jumlah yang benar padanya dan ini tentu saja bertentangan dengan asumsi Asahi yang ingin mempertahankan uangnya. Jika menuturkannya tanpa menggunakan *shuujoshi yo* maka Haru akan melakukan FTA secara *on record* dengan memaksa Asahi memberinya

uang. Hal tersebut tentu saja dapat memberikan keuntungan sepihak tanpa memikirkan asumsi yang dimiliki Asahi. Haru mengetahui perbedaan asumsi tersebut dan mempertimbangan asumsi mereka sehingga digunakanlah *shuujooshi yo* untuk mengurangi penekanan imperatifnya, sehingga tuturan Haru tidak terkesan memaksa meskipun tetap terdapat tuntutan di dalamnya.

B. Larangan / *Negative Imperative*

Data ini terdapat pada episode 1 di menit ke 6 yaitu tuturan yang terjadi dalam situasi tidak resmi antara Haru selaku penutur dan Asahi selaku lawan tutur, masih dalam waktu dan tempat yang sama. Topik yang dibahas masih mengenai perjodohan Hikari. Peristiwa yang terjadi saat itu ialah Asahi masih tetap bersikeras agar Hikari mengikuti acara perjodohan itu jika ia tidak mempunyai pacar. Hikari menyangkal dengan menanyakan keyakinan Asahi yaitu jika seandainya ia menikah dan harus pergi meninggalkan rumah maka ia akan khawatir tentang orang yang akan menanggung pengeluaran sehari-hari di rumah setelah ia tinggalkan. Asahi bersikeras untuk menanggung itu semua dengan bekerja lebih keras lagi. Haru merasa Asahi terlalu keras terhadap keluarganya sehingga ia melarang Asahi untuk bersikap keras kepala seperti itu. Saat itu Haru mengatakan hal di bawah ini:

陽 : “家族相手に意地張るなよ。”

Haru : “*Kazoku aite ni ijiharu na yo.*”

Keluarga rekan (dat) keras kepala jangan (ill)
(neg imp)

Haru: ‘ “Jangan keras kepala pada keluarga sendiri, *dong*” ’

Kalimat yang diucapkan Haru merupakan kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan penambahan *joshi na* pada kata kerjanya yang dapat diartikan sebagai ‘jangan’. Dalam situasi di atas, Haru merasa kasihan pada Hikari yang terus didesak oleh Asahi, namun ia juga tidak tega melihat Asahi yang bekerja keras demi adiknya. Sehingga pada saat Asahi terus berbicara untuk mendesak Hikari agar ia segera menikah dan meyakinkan bahwa ia akan menanggung semua biaya kehidupan di rumah mereka, Haru melarang Asahi untuk bersikap keras kepala terhadap keluarganya sendiri. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan asumsi Asahi yang ingin mempertahankan pendapatnya.

Haru mengetahui adanya pertentangan dalam kalimat perintah yang akan ia tuturkan. Haru selaku penutur ingin menyampaikan asumsi nya kepada lawan tutur, bahwa mereka semua sudah besar dan berhak menentukan pilihan hidup masing-masing tanpa dibayangi harapan Asahi selaku kakak tertua. Untuk mengurangi penekanan pada kalimat larangannya sehingga tidak terkesan memaksakan kehendak dan mengancam muka Asahi, maka Haru menggunakan *shuujooshi yo* pada kalimat yang ia tuturkan. Ia menunjukkan bahwa ia mempedulikan adanya perbedaan asumsi pada kalimat perintah yang ia tuturkan pada Asahi sehingga Asahi tidak merasa terintimidasi dan tertekan dengan kalimat larangan tersebut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan dua rumusan masalah yaitu tentang fungsi *shuujoshi yo* dalam FTA serta penggunaan *shuujoshi yo* dalam strategi kesopanan pada FTA. Setelah melakukan penelitian pada sumber data dan memperdalam teori dari berbagai ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *shuujoshi yo* mempunyai peranan penting dalam strategi kesopanan pada FTA. Kalimat imperatif dengan jenis perintah dan larangan merupakan sebuah tuturan yang dapat mengancam muka lawan tutur (FTA), untuk itu diperlukan adanya sebuah strategi kesopanan. Jika kalimat tersebut diucapkan tanpa menggunakan *shuujoshi yo* maka secara murni kalimat itu akan menjadi kalimat perintah atau larangan yang dapat mengancam muka lawan tutur, karena sebuah perintah tentu saja memiliki perbedaan asumsi pada pihak penutur dan lawan tutur, jika dilakukan secara langsung maka akan menjadi tuturan yang mengandung FTA, sehingga berkemungkinan penutur melakukan FTA *on record* kepada lawan tutur. Ungkapan tanpa *shuujoshi yo* ini akan berkesan memaksakan kehendak penutur tanpa memikirkan perihal dari lawan tutur terhadap perbedaan yang dimiliki keduanya. Penutur ingin tujuannya tercapai dan memaksakan hal tersebut kepada lawan tutur, sehingga lawan tutur tidak memiliki kesempatan untuk sekedar berpikir atau memberi jawaban.

Sedangkan fungsi *shuujoshi yo* secara umum yaitu menunjukkan bahwa penutur mengetahui hal yang tidak diketahui lawan tutur. Dengan memandang fungsi tersebut dapat diartikan dalam menuturkan sebuah kalimat perintah, penutur mengetahui perbedaan asumsinya tersebut terhadap lawan tutur. Dengan memahami perbedaan tersebut maka penutur akan mempertimbangkan asumsi lawan tutur terhadap efisiensi dalam mengurangi penekanan dalam imperatif perintahnya. Sehingga tuturannya tetap meminta lawan tutur melakukan tindakan yang diperintahkan tanpa adanya kesan memaksa lawan tutur, Hal tersebut menjadikannya sebagai sebuah strategi kesopanan dalam sebuah ungkapan imperatif, yaitu dengan mengurangi daya tekanan pada sifat FTA dari kalimat perintah atau larangan yang dituturkan.

Rekomendasi

Skripsi ini berisikan penelitian tentang peran *shuujoshi yo* sebagai strategi kesopanan pada kalimat imperatif yang mengandung FTA. Penelitian seperti ini sangat menarik untuk dilakukan karena dapat mengerahui adanya strategi kesopanan secara tersirat pada saat memerintah dengan menggunakan *shuujoshi yo*. Meskipun termasuk hal yang kadang terabaikan, penggunaan *shuujoshi yo* tersebut sesungguhnya berdampak besar dalam melakukan FTA. Begitu banyak penelitian mengenai *shuujoshi yo* dengan berbagai aspek yang diteliti, namun sangat sedikit yang mengaitkannya pada teori FTA, karena itu dalam penelitian ini digabung tiga teori yaitu FTA, strategi kesopanan, dan fungsi *shuujoshi yo* itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pada pembaca dan pelajar bahasa asing untuk meneliti lebih lanjut kaitan *shuujoshi yo* dan FTA pada kalimat bahasa Jepang.

Pada penelitian ini, peneliti membatasi sumber data hanya pada drama Jepang

Wakamonotachi yang banyak menggunakan *shuujoshi yo* pada tuturan imperatifnya. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data tidak hanya pada dialog drama, namun juga pada komik, anime, majalah, atau bahkan percakapan sehari-hari orang Jepang secara langsung. Hal tersebut dapat dilakukan guna memperkuat hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arza Aibonotika. 2016. *Modalitas Ishi 'Maksud' Bahasa Jepang dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Studi Struktur Bentuk dan Makna*. Disertasi tidak dipublikasikan. Universitas Padjadjaran. Bandung
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford University Press. London
- Brown, P & Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge University Press. Cambridge
- Chino, Naoko. 1991. *All about Particles: A Handbook of Japanese Function word*. Kodansha International Ltd. Tokyo
- Dedi Sutedi. 2010. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora. Bandung
- Isao, Iori, dkk. 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. 3A Cooperation. Japan-Tokyo
- Kunjana Rahardi, R. 2005, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Erlangga
- Manurung, R. H. 2010. *Analisis Penggunaan Partikel Akhiran Shuujoshi 'Ne' dan 'Yo' pada Novel "Sabiru Kokoro"*. Humaniora. Jakarta
- M. S. Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Matsuoka McClain, Yuko. 1981. *Handbook of Modern Japanese Grammar*. The Hokuseido Press. Tokyo
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu. Yogyakarta

- Niwa, Saburo. 2004. *Niwa Saburo no Gendai Nihongo no Bunpou Gaisetsu*. (Online) <http://www.Geocities.jp/niwasaburoo/> (diakses 24 April 2017)
- Searle, John R. 1976. *A Classification of Illocutionary Act*. Cambridge University Press. Cambridge
- Sudjianto, D. A. 2004. *Pengantar Lingistik Jepang*. Kasaint Blanc. Jakarta
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa. Bandung
- Uripah. 2014. *Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Imperatif V-nasai dan V-te Kudasai Bahasa Jepang*. <http://repository.edu/15757/> (diakses 18 Juli 2017)
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Pres. New York